

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membahas dan mendalami tentang kebijakan dividen menjadi aspek yang sangat penting dan tetap menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Para investor dan perusahaan yang berniat membagikan dividen sangat dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Manajemen perlu memikirkan hal ini secara cermat karena jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan ditentukan oleh peraturan internal perusahaannya. Perbedaan kepentingan antara investor dan pemangku kepentingan internal perusahaan adalah penyebabnya.

Istilah kebijakan dividen mengacu pada pedoman alokasi laba kepada para pemegang saham. Keputusan apakah akan menggunakan uang tersebut untuk pembayaran dividen kepada investor atau untuk pertumbuhan internal perusahaan yang berdampak pada bagaimana laba dikelola (Darmawan, 2018:12). Laba ditahan menjadi opsi yang populer sebagai sumber pendanaan yang cepat untuk mendukung ekspansi perusahaan, sementara dividen merupakan aliran kas yang dialokasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham, Horne (dalam Darmawan, 2018:12).

Brigham dan Houston (dalam Ratnasari, 2019) menjelaskan bahwa Karena harus mempertimbangkan kepentingan perusahaan yang menginginkan untuk mempertahankan laba ditahan dan pemegang saham yang menginginkan pembayaran dividen, maka kebijakan dividen sering kali menjadi keputusan yang

sulit bagi manajemen. Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Kebijakan dividen yang optimal harus dapat mencapai titik keseimbangan yang tepat antara berinvestasi untuk pertumbuhan di masa depan agar memaksimalkan nilai saham atau membayarkan dividen pada saat ini yang dimana hal ini menimbulkan fenomena yang menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

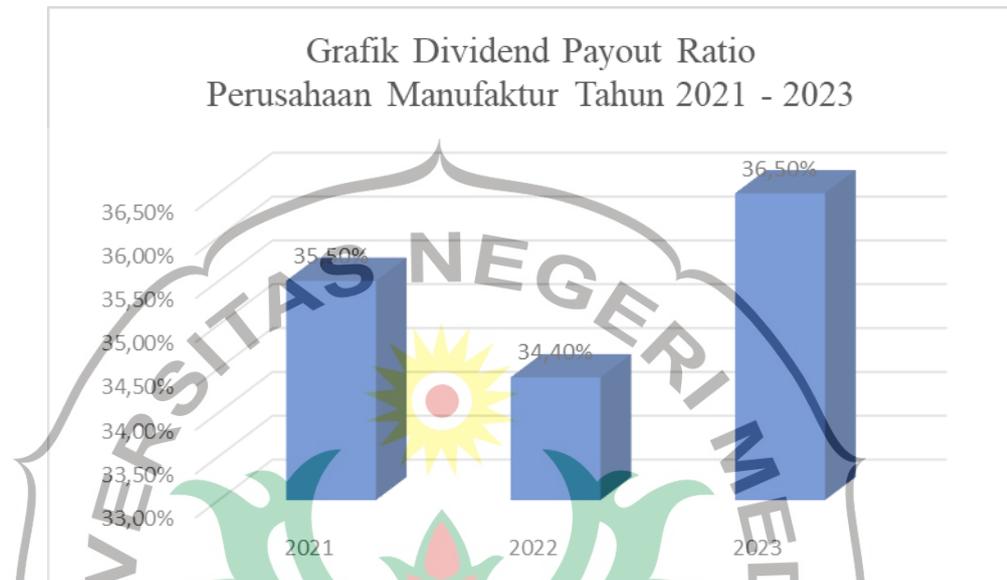
Dalam konteks ini, kebijakan dividen diproksikan dengan menggunakan *dividend payout ratio*. Persentase laba bersih yang dibayarkan kepada investor diukur dengan rasio pembayaran dividen. Peneliti menggunakan rasio ini dikarenakan melalui *Dividend Payout Ratio* dapat diketahui seberapa besar perusahaan membagikan keuntungan bersihnya dalam bentuk dividen. Beberapa investor mungkin lebih tertarik jika perusahaan membagikan laba yang lebih tinggi, sementara yang lain menganggap bahwa stabilitas dividen lebih menarik daripada rasio pembayaran dividen yang tinggi (Sartono, 2010:294)

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya mengenai moderasi ukuran perusahaan pada profitabilitas, leverage dan rasio aktivitas terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Setyaningsi (2021). Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan rasio profitabilitas dan aktivitas memiliki dampak positif. Selain itu, ukuran perusahaan memperkuat dampak rasio profitabilitas pada kebijakan dividen tetapi tidak memoderasi rasio aktivitas dan leverage. Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas dengan ROE dan menghilangkan variabel rasio aktivitas kemudian

digantikan dengan variabel rasio pertumbuhan perusahaan (growth) yang diproksikan dengan kenaikan penjualan. Kemudian hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan teori keagenan yang memperjelas konflik antara prinsipal dan agen serta teori kebijakan dividen yaitu *The Bird in the Hand*, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori sinyal.

Selanjutnya, tahun penelitian adalah cara lain yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Periode penelitian ini adalah tahun 2021 – 2023. Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki prospek yang bagus dan cenderung diminati oleh para investor sebagai salah satu target investasi.

Para investor mengalokasikan modal mereka dengan memperoleh saham perusahaan dengan harapan mendapatkan pengembalian investasi yang menguntungkan. Tanpa prospek keuntungan dari investasi tersebut, investor cenderung enggan untuk menyuntikkan modal mereka ke dalam perusahaan terkait. Pada kenyataannya, sejumlah perusahaan berhenti membayar dividen kepada pemegang saham sekitar tahun 2021 – 2023 karena berbagai alasan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mungkin tidak dapat membayar dividen kepada para investor.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1

Grafik Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Tahun 2021 - 2023

Dari tabel di atas menunjukkan rata – rata *dividend payout ratio* atau pembagian dividen kepada para pemegang saham mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2021 Dividend Payout Ratio (DPR) perusahaan manufaktur menunjukkan angka 35,50 yang dimana pada tahun ini, perusahaan membagikan 35,50% dari laba bersihnya sebagai dividen. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk memberikan imbal hasil yang cukup baik kepada pemegang saham. Rasio yang relatif tinggi ini juga bisa menunjukkan keyakinan perusahaan terhadap kinerja keuangannya. Pada tahun 2022 Dividend Payout Ratio (DPR) mengalami penurunan yang menunjukkan angka rasio dividen mencapai 34,40%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen. Mungkin ada beberapa alasan di balik penurunan ini, seperti kebutuhan untuk reinvestasi yang lebih besar, pengeluaran untuk ekspansi, atau ketidakpastian di pasar yang membuat perusahaan lebih

berhati-hati dalam membagikan dividen. Fenomena atas terjadinya penurunan dividend payout ratio menjadi sinyal negatif bagi investor sehingga berdampak pada turunnya harga saham. Oleh sebab itu, pada tahun 2023 rata-rata rasio Dividend Payout Ratio (DPR) mengalami peningkatan. Dimana, tahun 2023 rata-rata rasio Dividend Payout Ratio (DPR) meningkat sebesar 36,50% rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan pembayaran dividen, mungkin karena perbaikan dalam kinerja keuangan atau peningkatan laba. Kenaikan ini bisa jadi merupakan sinyal positif bagi pemegang saham bahwa perusahaan merasa lebih stabil dan mampu memberikan imbal hasil yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penurunan harga saham perusahaan walau pada akhirnya peningkatan dividend payout ratio akan membuat sisa laba bersih yang akan digunakan untuk keperluan reinvestasi dimasa depan akan berkurang. Hal ini lah yang membuat jika kebijakan dividen termasuk salah satu keputusan finansial yang sulit bagi manajemen perusahaan.

Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa fluktuasi pembagian dividen bertentangan dengan keinginan investor yang dimana pada teori kebijakan the bird in the hand, pada teori ini investor cenderung lebih menyukai dividen yang pasti dan dapat diandalkan. Fluktuasi dalam pembayaran dividen dapat menambah ketidakpastian, membuat investor lebih skeptis terhadap nilai saham. Jika suatu perusahaan sering mengalami fluktuasi dalam pembayaran dividen, hal ini dapat meningkatkan persepsi risiko di mata investor. Mereka mungkin lebih memilih perusahaan yang memberikan dividen stabil dan konsisten.

Selain perusahaan – perusahaan di atas yang membagikan dividennya kepada para pemegang saham, adapun fenomena perusahaan-perusahaan yang absen dalam melakukan pembayaran dividennya yaitu contohnya Bantoel International Investama Tbk (RMBA). Perusahaan ini adalah produsen rokok Indonesia, perusahaan ini juga memasarkan beragam produk di segmen kretek mesin, kretek buatan tangan dan rokok putih. “Berdasarkan hasil RUPS yang dilakukan oleh Bantoel International Investama Tbk (RMBA), pada tahun 2022, laba bersih yang dapat diatribusikan kepada perusahaan induk meningkat 11,839% YoY menjadi Rp 952,40 miliar namun dari laba tersebut perusahaan absen dalam membayarkan dividen. Sayangnya, pendapatan turun 19,64% YoY menjadi Rp 6,75 triliun, oleh karena itu RMBA menahan diri untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham untuk menjaga kas di tangan dan menggunakannya sebagai dana cadangan untuk menghadapi tantangan di masa depan seperti cukai yang lebih tinggi dan dampak dari Covid – 19” (Natalia, 09 Juni 2023).

Selain Bantoel International Investama (RMBA) perusahaan lain yang tidak membagikan dividennya yaitu PT Timah Tbk (TINS). Perusahaan ini berperan sebagai produsen dan pengeksportir logam timah, dengan fokus pada segmen usaha penambangan timah yang terintegrasi, mencakup rangkaian kegiatan mulai dari eksplorasi, ekstraksi, pemrosesan hingga pemasaran. “Berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada senin, 6 April 2021 bahwa pemegang saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen. Karena kinerja keuangan perusahaan yang terus memburuk, dividen tidak akan dibagikan. Pandemi covid – 19 menjadi penyebab penurunan

kinerja perusahaan. Selain itu, fundamental neraca arus kas perusahaan telah membaik, dan kerugiannya menurun. Kuartal III tahun 2020 menandai pengumuman laporan keuangan konsolidasi interim perusahaan. Timah melaporkan rugi bersih sebesar Rp 255,16 miliar, lebih kecil dibandingkan rugi bersih yang dilaporkan pada kuartal II 2020 sebesar Rp 390,07 miliar” (Ramalan, 06 April 2021).

Meskipun pada tahun 2021 sampai 2023 terdapat perusahaan yang tidak membayarkan dividennya akan tetapi ada juga perusahaan yang mengambil kebijakan untuk tetap mempertahankan ataupun meningkatkan dividennya, yang dimana perusahaan cenderung lebih enggan untuk mengurangi atau menghentikan pembayaran dividen sebagai respon penurunan laba untuk menghindari timbulnya sinyal negatif tentang laba masa depan perusahaan (Ali, 2022).

Kebijakan dividen pastinya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian Ratnasari (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki dampak negatif bagi perusahaan, meskipun profitabilitas dan leverage memiliki dampak positif bagi kebijakan dividen. Lebih lanjut menurut Setyaningsih (2021) ukuran perusahaan memperkuat dampak rasio profitabilitas terhadap kebijakan dividen namun tidak memoderasi dampak leverage. Penelitian ini dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi berfokus pada bagaimana profitabilitas, leverage dan pertumbuhan mempengaruhi kebijakan dividen dalam kondisi tertentu dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi.

Profitabilitas mencerminkan kapasitas sebuah perusahaan dalam menciptakan laba dan sekaligus mengukur efisiensi dari pengambilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Sukamulja, 2019: 97).

Profitabilitas memiliki hubungan dengan laba yang dimana laba inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan pembagian dividen. Keberadaan profitabilitas menjadi penting ketika perusahaan hendak melakukan pembagian dividen. Pembayaran dividen yang lebih besar kepada investor berasal dari peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, pembayaran dividen kepada investor akan turun atau mungkin tidak ada sama sekali jika profitabilitas perusahaan rendah (Puspitaningtyas dkk, 2019).

Harahap (2015:304) menjelaskan bahwa *Profit Margin*, *Return on Aset*, *Return on Equity*, *return on Tota Aset*, *Basic Erning Power* *Earning Per Share* dan *Contribution Margin* merupakan beberapa instrumen pengukuran yang digunakan untuk menilai profitabilitas. Pada penelitian ini, *Return on Equity* (yaitu laba bersih dibagi ekuitas) digunakan sebagai proksi dari profitabilitas. Rasio ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan pengembalian modal investor. Tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan meningkat seiring dengan tingginya ROE.

Sejumlah penelitian telah menguji hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Sucipto (2021), Puspitaningtyas dkk (2019), dan Sudiartana & Yudantara (2020). Temuan dari penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen secara positif dan signifikan. Berbeda dengan

penelitian Rokhanyah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi kebijakan dividen serta penelitian Chandra (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen tetapi tidak signifikan.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal dan asetnya. Perusahaan dengan tingkat yang baik yaitu yang memiliki proporsi modal lebih tinggi daripada utangnya, karena metrik ini mengindikasikan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang (Harahap, 2019:306). Karena pendapatan yang didapat harus dipakai untuk membayar utang perusahaan, oleh karena itu semakin banyak utang yang harus ditanggung, semakin tinggi kewajiban perusahaan yang menyebabkan semakin sedikit dana dividen yang akan dibayarkan kepada investor.

Harahap (2015:306) menjelaskan bahwa ada beberapa alat ukur yang digunakan dalam rasio leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Capital Formation*. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur untuk leverage. Menurut Ratnasari (2019) rasio leverage ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya apabila perusahaan harus mengalami likuidasi. Modal yang diperoleh melalui pinjaman akan meningkat ketika *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi hal ini berarti beban utang perusahaan (biaya bunga) juga akan meningkat. Seiring dengan peningkatan beban utang, jumlah laba yang dapat dialokasikan sebagai dividen akan terbatas.

Maka dari itu, DER yang tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan dividen.

Setyaningsi & Sucipto (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen dan menemukan bahwa leverage mempengaruhi kebijakan dividen secara negatif. Lebih lanjut, penelitian Ratnasari & Purnawati (2019) mengungkapkan bahwa leverage mempengaruhi kebijakan dividen secara positif dan tidak signifikan. Penelitian Sudiartana & Yudiantara (2020) yang menyimpulkan leverage tidak mempengaruhi kebijakan dividen dan tidak signifikan dimana bertentangan dengan 2 temuan penelitian sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan (Growth) merupakan indikator yang menunjukkan presentasi peningkatan poin – poin perusahaan disajikan dari periode ke periode (Harahap, 2015:309). Perusahaan yang telah berdiri dalam jangka waktu yang lama akan mengalami perbedaan signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang baru memulai usahanya, baik dari segi aset maupun pendapatan.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menimbulkan kebutuhan pendanaan yang signifikan untuk mendukung ekspansi. Perusahaan mungkin akan lebih tergoda untuk menahan sebagian laba mereka daripada mengalokasikannya sebagai dividen karena kebutuhan modal yang terus meningkat di masa depan (Devi, 2020).

Menurut Harahap (2015: 309) menjelaskan bahwa ada beberapa alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan antara lain Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning Per Share* dan Kenaikan *Dividend Per Share*. Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran Kenaikan *penjualan* untuk mengukur

pertumbuhan perusahaan. Perusahaan mungkin mempertimbangkan kebijakan dividen dalam konteks strategi investasi dan pertumbuhan. Jika perusahaan percaya bawa mereka dapat mempertahankan pertumbuhan laba di masa depan sambil tetap memberikan dividen yang menguntungkan bagi pemegang saham, kenaikan penjualan bisa menjadi bagian dari kebijakan dividen yang terintegrasi dengan strategi jangka panjang mereka. Pada kenyataannya di tahun 2020 ketika *Growth* mengalami penurunan, *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan, begitu pula pada tahun 2021 ketika *Growth* mengalami kenaikan, *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan.

Penelitian Ratnasari & Purnawati (2019) mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen menjelaskan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan perusahaan. Berbeda dengan Devi & Mispianiti (2020) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan dividen akan tetapi secara simultan mempengaruhi kebijakan dividen. Wahyuliza & Fahyani (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan atau yang dikenal dengan *Firm Size* mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki total aset dan aktivitas operasional, mencakup dimensi besar atau kecilnya perusahaan tersebut (Hermanto, 2021). Perusahaan besar biasanya lebih mudah mengakses pasar keuangan. Dengan memanfaatkan peluang ini, perusahaan dapat memberikan imbalan yang besar kepada investor. Di sisi lain, perusahaan dengan aset kecil dapat memberikan dividen yang lebih sedikit kepada investor.

Ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada penelitian ini. Kita dapat menentukan apakah sebuah perusahaan diklasifikasikan sebagai kecil atau besar berdasarkan total asetnya. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kapasitas untuk membayar dividen secara tunai. Oleh karena itu ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset ini mempunyai kaitan terhadap kebijakan dividen yang akan dilakukan perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen sudah banyak diteliti. Sebagai gambaran, penelitian Setyaningsi & Sucipto (2021) menjelaskan ukuran perusahaan tidak memoderasi antara leverage dan aktivitas dengan kebijakan dividen, namun ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Menurut Sudiartama & Yudantara (2020), Hermanto & Djashan (2021) serta penelitian Chandra (2019) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif pada kebijakan dividen.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen termasuk Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap kebijakan dividen. Latar belakang yang telah dipaparkan di atas menjelaskan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Para investor yang tidak bersedia mengambil resiko tinggi akan memilih dividen dari pada capital gain dimasa yang akan datang.
2. Beberapa perusahaan, seperti RMBA dan TINS, memilih untuk tidak membayar dividen untuk menjaga kas dan sebagai dana cadangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai strategi perusahaan dalam mengelola kebijakan dividen di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti.
3. Adanya kesulitan perusahaan dalam menentukan kebijakan Dividen yang akan mengakibatkan pihak-pihak yang berkepentingan saling bertentangan.
4. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perlunya penelitian lanjutan yang mendalami faktor – faktor yang memengaruhi kebijakan dividen.
5. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kebijakan deviden antara lain yaitu: posisi profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.
6. Sebagian besar perusahaan lebih memilih menahan laba untuk memutar asetnya ketimbang melakukan pembagian dividen kepada para stakeholder (pemegang saham).

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini melihat 4 variabel utama yaitu profitabilitas diukur dengan *Return on Equity*, *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, Pertumbuhan perusahaan diukur dengan Kenaikan Penjualan, dan Ukuran perusahaan diukur dengan Total keseluruhan aset perusahaan pada Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023. Hal ini dikarenakan fenomena yang terjadi dan keinginan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?
2. Apakah pengaruh leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?
4. Apakah profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?

5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2021 – 2023.
2. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2021 – 2023.
3. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2021 – 2023.
4. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh secara simultan profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2021 – 2023.

5. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023.
6. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023.
7. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk semua pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia tahun 2021 – 2023 diharapkan dapat bertambah dengan adanya penelitian ini.
2. Bagi Perusahaan, Untuk mencegah asimetri informasi antara perusahaan dan pemegang saham serta munculnya sinyal negatif yang akan merugikan mereka, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar yang berguna dalam pengambilan keputusan mengenai pembayaran dividen kepada pemegang saham

3. Bagi Investor, investor dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini ketika memilih untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Bagi Universitas Negeri Medan, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dalam literatur akademis di bidang akuntansi, khususnya dalam hal rasio keuangan terhadap kebijakan dividen dan variabel – variabel yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga akan menjadi referensi yang bermanfaat bagi perpustakaan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, Temuan penelitian ini dapat dipelajari atau merujuk untuk penelitian di masa depan, terutama dalam hal variabel – variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen. Para peneliti akan lebih mudah untuk menggunkannya sebagai referensi dan melakukan penelitian selanjutnya di masa depan

THE
Character Building
UNIVERSITY